
MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS MENGGUNAKAN SMART MODEL UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR

Oleh

Noorhapizah¹, Diani Ayu Pratiwi², Karmilla Ramadhanty³

¹Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Kalimantan Selatan

E-mail: ¹Noorhapizah@ulm.ac.id, ²Diani.pratiwi@ulm.ac.id,

³Karmillaramadhanty20@gmail.com

Article History:

Received: 12-09-2022

Revised: 10-10-2022

Accepted: 23-10-2022

Keywords:

Critical Thinking; SMART;
Sekolah Dasar.

Abstract: *The purpose of the study was to determine teacher activities, student activities, critical thinking, and student learning outcomes after learning was carried out using the RESEARCH learning model. The subjects of the research were the 12th graders of SDN Pantai Hambawang Barito Kuala. The method used is a qualitative and quantitative approach with the type of Classroom Action Research. Qualitative data obtained from observation of activities, student activities, and critical thinking skills. Quantitative data obtained from learning outcomes, critical thinking activities, collaboration and student independence. This activity lasted for 4 meetings, with the results of the teacher's activity reaching a score of 30 with very good criteria. Observation of student activity reached a percentage of 83% with very active criteria. Students' critical thinking skills reach a percentage of 91% with very skilled criteria. Cognitive learning outcomes reached 100% (classical). Based on this research, the SMART model can increase teacher activity, activity, critical thinking, and student learning outcomes.*

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan dalam dunia pendidikan global mendorong adanya perubahan yang harus diimbangi oleh pendidikan di negara kita. Untuk mewujudkan hal tersebut maka seorang peserta didik haruslah dibekali oleh kemampuan dasar yang sekarang dikenal istilah 6C (*Critical Thinking, Collaboration, Communication, Creativity, Citizenship, Character*) yang diharapkan mampu mengimbangi permintaan dunia global di masa depan¹.

Menurut² dalam³ mengatakan pendidikan memainkan peran sentral dan penting dalam menentukan kualitas perubahan dan peningkatan suatu bangsa. Sebagai agen perubahan, pendidikan harus dirumuskan dan direncanakan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi masyarakat sesuai dengan aspirasi dan tuntutan zaman.

Dalam prinsip abad 21, keterampilan berpikir kritis diharapkan mampu memecahkan

¹ (Afif, Sunismi, & Alifiani, 2021)

² (Mangkurat, 2018)

³ (Asniwati, Hidayat, & Refia, 2019)

suatu permasalahan. Keterampilan ini tidak hanya membuat siswa aktif saja tetapi juga alasan yang diutarakan bisa diterima oleh akal. Hal ini sejalan dengan pembelajaran abad 21⁴, yaitu pembelajaran yang menuntut siswa untuk memiliki kompetensi dalam berpikir kritis, berpikir kreatif, komunikatif, dan kolaboratif.

Sejalan dengan pendapat Filsaime dalam⁵ mengatakan bahwa berpikir kritis adalah berpikir secara rasional dalam menilai sesuatu. Sehingga pengembangan kemampuan berpikir kritis dapat terjadi karena siswa menghadapi masalah-masalah kompleks yang dapat menantang siswa menerapkan sejumlah kemampuan yang dimiliki siswa, seperti kemampuan menganalisis dan mengajukan argumen, memberi klasifikasi, memberi bukti, memberi alasan, menganalisis implikasi dari suatu pendapat, dan menarik kesimpulan⁶.

Salah satu mata pelajaran di sekolah dasar yakni pembelajatan IPA. Pentingnya pembelajaran IPA di SD karena akan memberikan wawasan pengetahuan alam kepada para siswa. Sehingga mereka juga dapat dirangsang untuk melakukan pengamatan maupun riset terhadap apa saja yang ada di alam sekitar secara ilmiah, logis dan terencana.

Pembelajaran yang menekankan pada penanaman sikap ilmiah siswa di dalam kelas ini sejalan pula dengan tuntutan muatan Ilmu Pengetahuan Alam di dalam implementasi kurikulum 2013 sebagaimana dikemukakan⁷ dalam⁸ menyatakan bahwa "Pembelajaran IPA didasarkan pada pemberdayaan peserta didik untuk membangun kemampuan, kerja ilmiah dan pengetahuan sendiri yang difasilitasi oleh guru dengan berorientasi kepada tujuan kurikulum pembelajaran IPA. Salah satu tujuan kurikulum IPA di sekolah dasar adalah mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan"

Sehingga siswa diharapkan dapat mendorong keterampilan berpikir kritis siswa, kreativitas, membuat siswa aktif, mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan berlangsung dalam kondisi menyenangkan. Sejalan dengan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang difokuskan pada keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah secara familiar kita ketahui dilakukan dengan interaksi langsung dengan menggali permasalahan secara terbuka⁹.

Berdasarkan data populasi siswa SDN Pantai Hambawang yang akan dilakukan penelitian berkisar jumlah 62 orang, Adapun sampel yang digunakan penelitian tindakan kelas ini adalah kelas V yang berjumlah 12 orang.

Dari hasil observasi dan wawancara pada tanggal Kamis, 6 Januari 2022, bahwa Ibu Linda Ariyanti, S.Pd selaku wali kelas V menyatakan saat proses pembelajaran IPA menunjukkan bahwa berpikir kritis dan hasil belajar pada siswa masih rendah hal ini dilihat dari siswa masih sering kesulitan untuk memahami materi yang di sampaikan oleh guru, hal ini mengakibatkan siswa tidak termotivasi untuk aktif dalam menemukan atau mencari informasi sendiri, sesuai dengan konsep materi. Rendahnya pemahaman konsep siswa dapat dijadikan salah satu faktor rendahnya tingkat berpikir kritis yang berdampak pada hasil belajar siswa.

⁴ (Tohir, 2019)

⁵ (Suhada, 2017)

⁶ (Rachmadtullah, 2015)

⁷ (Aslamiah & Agusta, 2015)

⁸ (Depdiknas 2006:48)

⁹(Ahmad Suriansyah, Agusta, & Setiawan, 2021)

Selain hasil observasi dan wawancara diperoleh juga nilai yang dicapai siswa kelas V pada mata pelajaran IPA juga belum maksimal sesuai dengan KKM yang ditetapkan. Hal ini dilihat dari hasil ulangan semester I 2020/2021 kelas V SDN Pantai Hambawang Kab. Barito Kuala terlihat bahwa proses pembelajaran masih banyak siswa yang mendapatkan nilai pada mata pelajaran IPA di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 70 dengan nilai standar KKM tuntas belajar 33% (4 orang) tuntas belajar, sedangkan sebanyak 67% (8 orang) belum tuntas belajar. Hal ini disebabkan karena dalam pembelajaran masih abstrak dan belum berkaitan dengan pengalaman kehidupan sehari-hari sehingga berdampak pada kemampuan berpikir kritis siswa.

Sehingga pada kenyataannya di lapangan pembelajaran IPA kelas V di SDN Pantai Hambawang, perlu di tingkatkan pengembangan pengetahuan dan pemahaman terhadap konsep - konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari - hari. Kurangnya keinginan siswa dalam memiliki rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat. Siswa masih belum terlatih dalam menggali informasi melalui pertanyaan, masih terpaku pada kebiasaan lama yakni hanya mengandalkan informasi yang tersedia dibuku dan menunggu arahan dari guru dalam memecahkan masalah. Hal ini membuat siswa kesulitan dalam memecahkan masalah dan membuat keputusan, kegiatan pembelajaran pun terlihat masih bersifat monoton saat di berikan pertanyaan. Mengakibatkan rendahnya kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam. Hingga menunjukkan bahwa implementasi kurikulum 2013 di tingkat sekolah dasar belum dapat dikategorikan maksimal dan berhasil seutuhnya. Siswa masih belum bisa berpikir kritis dalam pembelajaran, siswa juga belum terbiasa berkelompok saat pembelajaran dalam memecahkan sebuah permasalahan

Apabila permasalahan ini di biarkan sehingga kenyataan dilapangan siswa masih cenderung pasif atau pembelajaran satu arah, siswa belum mampu berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Sehingga kemampuan berpikir kritis rendah dikarenakan kurangnya inovasi dalam pembelajaran sehingga siswa belum terlatih dalam memecahkan masalah secara mandiri dan kritis. Pembelajaran menjadi kurang bermakna dan hanya berupa ingatan dalam jangka pendek. Siswa dalam menyelesaikan permasalahan jarang melakukan kegiatan praktik, sehingga membuat siswa lambat menyelesaikan permasalahan. Siswa cenderung menunggu guru dalam menyelesaikan permasalahan yang di hadapi dan tidak adanya usaha untuk menggali dan menemukan sendiri jawaban dari permasalahan yang di berikan. Sehingga suasana pembelajaran terkesan monoton tanpa adanya sebuah variasi dalam pembelajaran.

Dengan demikian, salah satu alternatif pemecahan masalah diatas adalah dengan menggunakan model pembelajaran SMART (*Solve the Problem, main Mapping Concept, Analisis, Redesain Project, and Technology*). Model pembelajaran SMART merupakan kombinasi model yang mengintegrasikan penyelesaian masalah, main mapping, analisis, mendesain ulang projek, dan teknologi dalam rangkaian pembelajaran. Melalui model ini dapat membantu siswa dalam menumbuh kembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan mendorong siswa untuk aktif dan menjadi subjek dari kegiatan belajar yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Dipilihnya model ini karena beranjak dengan memandang masalah sebagai titik awal objek yang akan dipelajari oleh siswa, lalu berkembang melalui proses berfikir secara

sistematis dengan menggunakan main mapping untuk melihat masalah secara sistematis dengan menggunakan main mapping untuk melihat masalah secara kompleks, dilanjutkan analisis untuk melatih kemampuan berfikir kritis siswa, membangun Kembali alternatif penyelesaian/projek yang melibatkan kreativitas dan membuat siswa berpikir kritis sehingga penerapan teknologi sebagai bagian dari pembelajaran di era revolusi industry 4.0.

Dipilihnya Model SMART ini siswa akan dilatih dalam perkembangan dalam mengembangkan kemampuan berfikir secara kritis dan sistematis terhadap persoalan yang berkembang dan diarahkan secara terbimbing untuk mencari keterkaitan sebab-akibat melalui main mapping serta menganalisa alternatif penyelesaian dengan mendesain Kembali dan juga terampil dalam memanfaatkan teknologi, dari pandangan tersebut peneliti menggunakan model tersebut untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dan berpikir kritis siswa dengan materi perubahan wujud benda di kelas V Sekolah Dasar.

LANDASAN TEORI

Berpikir kritis merupakan keterampilan dalam menggunakan nalar dimana sebuah proses menganalisa, mencerna, dan mengevaluasi informasi baik itu dari pengamatan maupun pengalaman yang hasilnya akan diyakini sebagai dasar sebuah tindakan. Keterampilan berpikir kritis yang diharapkan dalam penelitian ini sejalan dengan pendapat¹⁰ bahwa meningkatnya keterampilan berpikir kritis siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pusat pembelajaran berada pada siswa. Pembelajaran yang berpusat kepada siswa akan menuntut siswa mandiri untuk membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman yang didapatkan.

mind mapping juga dapat disebut dengan peta pemikiran. *Mind mapping* juga merupakan metode mencatat secara menyeluruh dalam satu halaman. *Mind mapping* menggunakan pengingat-pengingat visual dan sensorik dalam suatu pola dari ide-ide yang berkaitan. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan *mind mapping* adalah model pembelajaran yang berfungsi untuk menuangkan ide-ide atau gagasan yang menimbulkan percikan-percikan kreatifitas yang diperoleh otak yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa. Model ini merupakan model yang sering digunakan guru dalam proses pembelajaran dalam upaya menumbuhkan kreativitas dan prestasi siswa.seorang

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas. Pelaksanaan penelitian ini di SDN Pantai Hambawang Barito Kuala, saat semester kedua tahun ajaran 2021/2022, pada penelitian ini yang menjadi subjek adalah siswa kelas V yang berjumlah 12 orang, peneliti bertindak sebagai guru, pengumpul dan serta penafsir data.

Faktor yang diteliti dari aktivitas guru meliputi: 1) guru membuka pembelajaran, 2) guru memberikan apersepsi, 3) guru memberikan orientasi permasalahan, 4) guru mengarahkan peserta didik mulai merancang penyelesaian (*Sholve Problem*), 5) guru bersama siswa mendesain Kembali proyek sebagai alternatif penyelesaian, 6) guru mengarahkan siswa untuk menyempurnakan proyek dengan mengaitkannya dengan teknologi, 7) guru dan siswa menarik kesimpulan bersama, 8) guru melakukan evaluasi

¹⁰ (Noorhapizah, Nur'alim, Agusta, & Fauzi, 2019)

kegiatan pembelajaran, 8) Guru menutup pembelajaran

Faktor yang diteliti dari aktivitas siswa meliputi: 1) siswa diminta guru merancang penyelesaian (Sholve Problem), 2) siswa diminta untuk membuat peta konsep dalam melihat titik permasalahan (Main Mapping Concept), 3) siswa menganalisis permasalahan dengan berdasarkan main mapping yang telah dibuat (Analisis), 4) siswa mendesain Kembali proyek sebagai alternatif penyelesaian, 5) siswa menyempurnakan proyek dengan mengaitkannya dengan teknologi, 6) siswa bersama guru untuk menarik kesimpulan bersama.

Faktor Berpikir Kritis yakni analisis hasil belajar siswa untuk menyelesaikan tugas yang berhubungan dengan tema 1 Indahnya Keberagaman dengan menggunakan SMART model. Keterampilan berpikir kritis siswa yang diamati melalui rubrik yang diadaptasi dari Menurut¹¹ menyatakan indikator-indikator kemampuan berpikir kritis yang akan diteliti adalah sebagai berikut: 1) Mampu memberikan penjelasan sederhana seperti, memfokuskan pertanyaan, menganalisis argumen, bertanya dan menjawab tentang suatu penjelasan atau tantangan. 2) Mampu menyimpulkan, 3) Mampu menginterpretasi fakta-fakta atau kesimpulan atau pernyataan logis berdasarkan informasi yang diberikan; dan 4) Evaluasi, membedakan antar argumen yang kuat dan relevan dan argument yang lemah atau tidak relevan. Faktor hasil belajar yaitu dengan mengukur hasil belajar siswa setelah menerapkan SMART MODEL melalui tes tertulis berupa soal permasalahan, LKK, tes evaluasi tiap pertemuan, dan tes akhir pada tiap siklus.

Keterampilan berpikir kritis memiliki rentang skor dengan 4 kriteria yaitu 13 – 16 kriteria sangat terampil, 10-12 kriteria terampil, 7-9 kriteria cukup terampil, 4-6 kriteria kurang terampil. Aktivitas peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dikatakan berhasil apabila jumlah seluruh aktivitas pada lembar observasi mencapai persentase $\geq 51\%$ -76% dari jumlah seluruh siswa mencapai skor 10 – 12 dengan kriteria terampil dan mencapai presentase $\geq 76\%$ -100% dari jumlah seluruh siswa mencapai skor 13-16 dengan kriteria sangat terampil.

Hasil belajar siswa secara individu dianggap mencapai keberhasilan jika mencapai nilai ≥ 65 sesuai dengan KKM di sekolah yang bersangkutan. Hasil belajar siswa secara klasikal dianggap mencapai keberhasilan jika 80% siswa mencapai nilai ≥ 65 sesuai dengan KKM di sekolah yang bersangkutan.

Peneliti meminta bantuan kepada guru pamong yaitu sebagai observer yang menilai proses kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan peneliti. Peneliti dalam penelitian ini sebagai pengajar, pengumpul data, orang yang melakukan analisis data dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan beberapa persiapan sebelum melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) diantaranya yaitu: 1) persiapan tempat penelitian, 2) persiapan administrasi, 3) persiapan penunjukan observer, 4) persiapan teknis penelitian. Penelitian ini dilakukan selama 4 pertemuan. Kegiatan awal dimulai dengan guru mengucapkan salam, guru mengajak siswa berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing, guru mengecek kehadiran siswa, guru mempersiapkan siswa untuk belajar, guru minta siswa untuk menyanyikan lagu Nasionalisme, guru memberikan apersepsi kepada siswa berkaitan

¹¹ (Noorhafizah, Agusta, & Pratiwi, 2020)

dengan pembelajaran.

Kegiatan inti, guru bersama siswa melakukan orientasi. Guru meminta siswa untuk mengajukan sebuah rumusan masalah. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok secara berpasangan. Guru meminta siswa berdiskusi untuk merumuskan hipotesis. Guru membimbing setiap kelompok untuk mengumpulkan data. Guru meminta siswa melakukan eksperimen untuk menguji hipotesis. Guru meminta perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi. Guru bersama siswa menarik kesimpulan hasil eksperimen kelompok.

Kegiatan penutup, guru dan siswa melakukan kegiatan refleksi pembelajaran yang telah dilaksanakan. Apa saja yang sudah kalian pelajari hari ini? Bagaimana perasaan kalian setelah melakukan kegiatan pembelajaran? Informasi apa yang ingin kalian ketahui lebih lanjut? Guru memberikan penguatan dan mengajak siswa untuk menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Guru bersama-sama dengan siswa menyanyikan lagu daerah. Kemudian guru mengajak siswa untuk berdo'a menurut keyakinan masing-masing.

Keterampilan Berpikir Kritis

Hasil analisis data keterampilan berpikir kritis sebagaimana yang dilaporkan dalam bagian terdahulu diketahui bahwa dengan SMART MODEL ditemukan hasil belajar siswa meningkat secara signifikan. Sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1. 1 Rekapitulasi Keterampilan Berpikir Kritis

	Kriteria	P1	P2	P3	P4
1	Sangat Terampil	8%	33%	33%	42%
2	Terampil	25%	42%	50%	50%
3	Cukup Terampil	8%	17%	17%	8%
4	Kurang Terampil	58%	8%	0%	0%
	Jumlah ketuntasan klasikal	4	9	10	11
	Persentase ketuntasan klasikal	33%	75%	83%	91%
	Kriteria	Cukup Terampil	Terampil	Sangat Terampil	Sangat Terampil

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa keterampilan berpikir kritis dalam pertemuan I hingga yang memperoleh kriteria sangat terampil yang hanya mencapai 91% dalam mengikuti pembelajaran dengan SMART model. Hal ini mengindikasikan bahwa banyak aspek yang belum terlaksana siswa dengan baik.

Aspek 1 yaitu siswa mampu menganalisis argument. Pada aspek ini terdapat 4 orang siswa pada kriteria sangat terampil persentase 33%, dan siswa yang termasuk kriteria terampil mencapai persentase 66% berjumlah 8 orang. Sedangkan, pada kriteria cukup aktif dan kurang aktif tidak terdapat satu orang siswa pun sehingga memiliki persentase 0%. Hal tersebut secara garis besar disebabkan karena siswa mampu berpikir kritis, mencari persamaan dan perbedaan dan mencari referensi yang sesuai dengan permasalahan.

Aspek 2 yaitu siswa mampu memecahkan masalah. Pada aspek ini terdapat 1 siswa pada kriteria sangat terampil persentase 8%, dan siswa yang termasuk kriteria terampil

mencapai presentase 50% berjumlah 6 orang. Sedangkan, pada kriteria cukup aktif mencapai presentase 25% dengan jumlah 3 siswa dan pada kriteria kurang aktif tidak terdapat satu orang siswapun sehingga memiliki presentase 0%. Hal tersebut secara garis besar disebabkan karena siswa mampu memahami masalah, menyusun strategi atau rencana penyelesaian permasalahan dan menyelesaikan permasalahan sesuai rencana yang telah dibuat.

Aspek 3 yaitu siswa mampu menanyakan dan menjawab pertanyaan. Pada aspek ini terdapat 4 siswa pada kriteria sangat terampil persentase 33%, dan siswa yang termasuk kriteria terampil mencapai presentase 50% berjumlah 6 orang. Sedangkan, pada kriteria cukup aktif mencapai presentase 17% dengan jumlah 2 siswa dinyatakan dan pada kriteria kurang aktif tidak terdapat satu orang siswapun sehingga memiliki presentase 0%. Hal tersebut secara garis besar disebabkan karena siswa menanyakan sesuai dengan materi pembelajaran, menjawab pertanyaan sesuai topik pembahasan dan menjawab pertanyaan dengan memiliki argument yang valid.

Aspek 4 yaitu siswa mampu membuat kesimpulan. Pada aspek ini terdapat 2 siswa pada kriteria sangat terampil persentase 17%, dan siswa yang termasuk kriteria terampil mencapai presentase 66% berjumlah 8 orang. Sedangkan, pada kriteria cukup aktif mencapai presentase 17% dengan jumlah 2 siswa dan pada kriteria kurang aktif tidak terdapat satu orang siswapun sehingga memiliki presentase 0%. Hal tersebut secara garis besar disebabkan karena siswa memberikan kesimpulan sesuai dengan topik pembahasan, mencatat poin – poin penting materi pembelajaran dan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Hasil Belajar

Dari aspek yang telah meningkat, juga berpengaruh baik pada hasil belajar yang diperoleh siswa saat mengikuti pembelajaran dengan menggunakan SMART model, yang dapat dilihat pada tabel ketuntasan berikut ini :

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Belajar

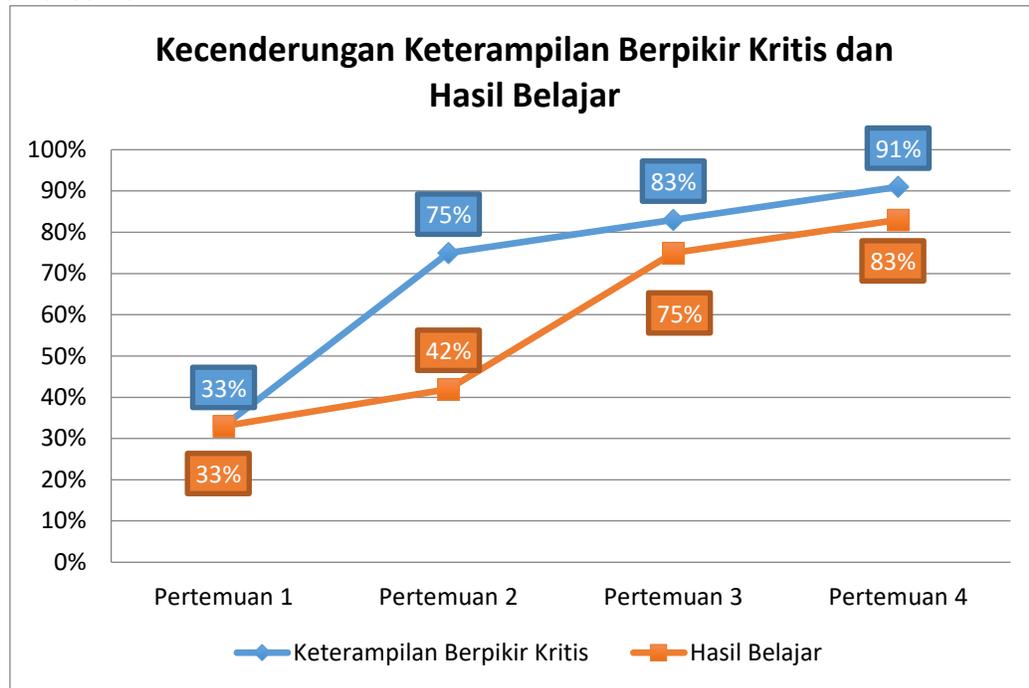
Kriteria	P1	P2	P3	P4
Tuntas	59%	83%	83%	100%
Tidak tuntas	41%	17%	17%	0%
Jumlah	100%	100%	100%	100%

Tabel hasil belajar berikut sangat jelas menunjukkan peningkatan yang terjadi, dimana ketuntasan hasil belajar pada pertemuan 1 hanya pada angka 33% itu berarti belum sampai separuh dari siswa tuntas dalam hasil belajar pada pertemuan ini, dilanjutkan pada pertemuan 2 dengan persentase 42% dan masih menandakan separuh siswa masih belum tuntas, kemudian pada pertemuan 3 dengan skor 75% dan menandakan adanya peningkatan dari pertemuan sebelumnya dengan sangat signifikan, dan pada akhir pertemuan yakni pertemuan 4 terlihat 93% yang berarti hampir seluruh siswa telah tuntas dalam hasil belajarnya.

Peningkatan yang telah terjadi disebabkan karena adanya peningkatan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru berdampak pada peningkatan aktivitas siswa. Kemudian peningkatan kualitas guru dan aktivitas siswa ini berdampak pada peningkatan berpikir kritis, kolaborasi serta kemandirian. Pada akhirnya peningkatan kualitas tersebut membuat hasil belajar siswa akan meningkat. Hal ini berarti ada hubungan antara aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, kemandirian dengan hasil belajar siswa.

Hubungan tersebut digambarkan pada grafik kecenderungan yang mana dapat dilihat

pada gambar dibawah ini :



Gambar 1 Kecenderungan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar

Dapat terlihat bahwa kualitas pembelajaran yang dilaksanakan guru dalam setiap pertemuannya mengalami peningkatan. Hal ini terjadi sebagai dampak yang dari adanya kegiatan refleksi yang diberikan observer serta perbaikan yang dilakukan oleh guru berdasarkan hasil refleksi.

Untuk kegiatan siswa, hasil observasi yang dilaksanakan oleh guru, menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis, dimulai dari pertemuan 1 ada sebanyak 33% siswa yang tuntas. Dilanjutkan pada pertemuan 2 hasil belajar kembali meningkat, yakni sebanyak 75% yang tuntas. Pada pertemuan 3 sebanyak 83% yang tuntas. Pada pertemuan 3 hasil yang diperoleh telah mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan. Namun, pada pertemuan 4 peningkatan hasil belajar terus terlihat. Yakni sebanyak 11 orang siswa dengan persentase 91% yang telah tuntas.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat terlihat bahwa hasil belajar secara klasikal pada setiap pertemuan terus mengalami peningkatan. Dimulai dari pertemuan 1 siswa yang tuntas sebanyak 4 orang dengan persentase 33%. Dilanjutkan pada pertemuan 2 siswa kembali menunjukkan peningkatan walaupun hanya sedikit, yakni sebanyak 42% siswa yang tuntas. Pada pertemuan 3 sebanyak 7 siswa dengan persentase 75% dan hasil pada pertemuan 4 hasil belajar terus meningkat. Siswa yang tuntas ada sebanyak 10 orang dengan persentase 83%. Hasil ini menunjukkan tercapainya indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa adanya hubungan aktivitas guru, aktivitas siswa, motivasi belajar dan hasil belajar siswa. Apabila aktivitas guru semakin baik dalam melaksanakan proses pembelajaran maka aktivitas siswa juga akan meningkat dengan meningkatnya aktivitas guru dan aktivitas siswa maka juga akan membuat keterampilan berpikir kritis, kolaborasi serta kemandirian siswa akan meningkat. Dan pada akhirnya juga turut meningkatkan hasil belajar yang diterima siswa.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas terhadap siswa kelas V SDN Pantai Hambawang Barito Kuala, maka dapat disimpulkan bahwa :

Aktivitas guru dan siswa dalam penerapan model SMART dalam pembelajaran telah terlaksana dengan baik. Peningkatan tersebut berdampak baik pada keterampilan berpikir kritis telah terlaksana dengan sangat terampil pada setiap pertemuan.

Berdasarkan temuan-temuan yang telah disimpulkan di atas, maka peneliti menyampaikan beberapa saran yang perlu dipertimbangkan. Kepada kepala sekolah sebagai salah satu alternatif untuk dijadikan sebagai bahan masukan serta arahan dalam membina guru dalam upaya menggunakan model yang variatif dalam pembelajaran. Kepada guru sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam menentukan atau memilih model pembelajaran yang bervariasi dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa dalam setiap pembelajaran. Kepada peneliti lain agar dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebaik-baiknya sehingga hasil temuan yang diperoleh dapat diterapkan dan dikembangkan untuk kepentingan pendidikan dalam upaya peningkatan kualitas sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Afif, K., Sunismi, & Alifiani. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Interaktif Bermuatan 6C (Critical Thinking, Creative Thinking, Collaboration, Communication, Character, dan Citizenship) pada Materi Pola Bilangan Kelas VIII. *Jp3*, 16(1), 284–293. Retrieved from <http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/view/9830>
- [2] Aini, N., Surya, Y. F., & Pebriana, P. H. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning (Pbl) Pada Siswa Kelas Iv Mi Al-Falah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(2), 179–182. doi:10.31004/jpdk.v2i1.1246
- [3] Alfahmi, A. M. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tps (Think Pair Share) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Journal PGSD*, 2(2), 1–11.
- [4] Amalia, K., & Hidayat, S. (2021). Analisis Kemandirian Belajar Menggunakan Model Discovery Learning dalam Pembelajaran Jarak Jauh. *All Rights Reserved*, 8(3), 621–631. Retrieved from http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index_pelajaran_IPA, 1(1), 16–25.
- [5] Ardiyanti, F., & Winarti. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Fenomena untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Kaunia*, 9(2), 27–33.
- [6] Aslamiah, & Agusta, A. R. (2015). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Tema Ekosistem Dengan Muatan Ipa Menggunakan Kombinasi Model Pembelajaran Inquiry Learning, Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually (Savi) Dan Team Game Tournament (Tgt) Pada Kelas 5B Sdn Sungai Mai 7. *Jurnal Paradigma*, 10(1), 1689–1699. Retrieved from file:///C:/Users/User/Downloads/fvm939e.pdf
- [7] Asniwati, Hidayat, A., & Refia, W. R. (2019). Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Mata pelajaran; Pecahan Menggunakan Kombinasi Model Think Pair Sha; Numbered Heads Together (NHT) dan Talking Stick Pa; Asniwati. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP*, 5(1), 49–62.
- [8] Efendi, D. R., & Wardana, K. W. (2021). Komperasi Model Pembelajaran Problem Based

- Learning dan Inquiry Learning Ditinjau dari Keterampilan Berfikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1683–1688.
- [9] Hendawati, Y., & Kurniati, C. (2017). Penerapan Metode Eksperimen Terhadap Pemahaman Konsep Siswa Kelas V Pada Materi Gaya Dan Pemanfaatannya. *Metodik Didaktik*, 13(1). doi:10.17509/md.v13i1.7689
- [10] Hendracipta, N., Nulhakim, L., & Agustini, S. M. (2017). Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Penerapan Model Inkuiri Terbimbing Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 215. doi:10.30870/jpsd.v3i2.2141
- [11] Juita, R. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Metode Eksperimen Pada Siswa Kelas IV SDN 02 Kota Mukomuko. *IJIS Edu : Indonesian Journal of Integrated Science Education*, 1(1), 43. doi:10.29300/ijisedu.v1i1.1404
- [12] Jumintri, V. A., Aziz, W., & Mukti, H. (2021). BIOCHEPHY : Journal of Science Education Model Inquiry dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar, 01(2), 43–50.
- [13] Juniati, N. W., & Widiani, I. W. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(1), 20. doi:10.23887/jisd.v1i1.10126
- [14] Kencana Sari, F. F., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2019). Keefektifan Model Pembelajaran Inquiry dan Discovery Learning Bermuatan Karakter terhadap Keterampilan Proses Ilmiah Siswa Kelas V dalam Pembelajaran Tematik. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 4(1), 1. doi:10.26737/jpdi.v4i1.929
- [15] Ma'rifah, A., & Sundari, N. (2017). PENERAPAN MODEL INKUIRI BERBASIS JOYFULL LEARNING LEARNING TO IMPROVE PROBLEM SOLVING SKILLS ON, 5(1), 123–133.
- [16] Noorhapizah, Nur'alim, Agusta, A. ., & Fauzi, Z. A. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Ketrampilan Membaca Pemahaman dalam Melakukan Informasi Penting dengan Kombinasi Model Directed Inquiry Activity (DIA), Think Pair Share (TPS) dan Scramble Pada Siswa Kelas V SDN Pemurus dalam 7 Banjarmasin. *Semnas Ps2Dmp Ulm*, 101–116.
- [17] Nurwahid, M., & Shodikin, A. (2021). Komparasi Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Inquiry Based Learning Ditinjau dari Kemampuan Pemahaman Konsep dan Pemecahan Masalah Matematika Siswa dalam Pembelajaran Segiempat. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 2218–2228. doi:10.31004/cendekia.v5i3.346
- [18] Nuzalifa, Y. U. (2021). JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN SAINS Penerapan Model Pembelajaran Think-Pair-Share (TPS) Berbasis Lesson Study sebagai Upaya untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Mahasiswa. *JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN SAINS (JPPSI) Volume 4, Nomor 1, April 2021 ISSN: 2623-0852*, 4(April), 48–57.
- [19] Octaviana, F., & Wahyuni, D. (2022). EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Pengembangan E-LKPD untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa SMP pada Pembelajaran IPA, 4(2), 2345–2353.
- [20] Pratiwi; metroyadi; & shalihah. (2019). Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM Vol. 5 No. 1 IMPLEMENTASI KOMBINASI MODEL PEMBELAJARAN. *Diani Ayu Pratiwi, Metroyadi, Maratush Shalihah.*, 5(1), 151–166.
- [21] Pratiwi, C. O., Sujana, A., & Jayadinata, A. K. (2017). Penerapan Model Pembelajaran

- Inkuiri Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas V Pada Materi Pesawat Sederhana. *Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi*, 1(1), 100–104. doi:10.33369/diklabio.1.1.100-104
- [22] Pratiwi, D. A., & Nursidah, O. V. (2021). Implementasi Model Taman Ceria Berbasis Multimedia Interaktif untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *ITQAN: Jurnal Ilmu Ilmu Kependidikan*, 245-260.
- [23] Puspitasari, S. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Think Pair Share. *Global Edukasi*, 3(1), 55–60.
- [24] Rachmadtullah, R. (2015). Kemampuan Berpikir Kritis Dan Konsep Diri Dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 287. doi:10.21009/jpd.062.10
- [25] Suhada, H. (2017). Model Pembelajaran Inquiry Dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Ipa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 63–68. Retrieved from <http://doi.org/10.21009/JPD>
- [26] Sujana, A., & Rachmatin, D. (2019). Literasi Digital Abad 21 Bagi Mahasiswa PGSD: Apa, Mengapa, dan Bagaimana. *Conference Series Journal*, 1(1), 1–7. Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/crecs/article/view/14284>
- [27] Sunbanu, H. F., Mawardi, & Wardani, K. W. (2021). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6349_6356.
- [28] Suriansyah, Ahmad, Agusta, A. R., & Setiawan, A. (2021). Model Blended learning ANTASARI untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Memecahkan Masalah. *Journal of Economics Education and Entrepreneurship*, 2(2), 90. doi:10.20527/jee.v2i2.4102
- [29] Tawil, A. H. M., Ismailmuza, D., & Rochaminah, S. (2014). Penerapan Pendekatan Scientific Pada Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Di Kelas Vii Smpn 6 Palu. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako*, 2(1), 87–97.
- [30] Tembang, Y. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar IPA Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(1), 46. doi:10.23887/jisd.v2i1.13928
- [31] Tohir, M. (2019). Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Olimpiade Matematika Berdasarkan Level Metakognisi. *Alifmatika: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, 1(1), 1–14. doi:10.35316/alifmatika.2019.v1i1.1-14
- [32] Ulandari, N., Putri, R., Ningsih, F., & Putra, A. (2019). Efektivitas Model Pembelajaran Inquiry terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Materi Teorema Pythagoras. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 227–237. doi:10.31004/cendekia.v3i2.99
- [33] Ulhusna, M., Putri, S. D., & Zakirman, Z. (2020). Permainan Ludo untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa dalam Pembelajaran Matematika. *International Journal of Elementary Education*, 4(2), 130. doi:10.23887/ijee.v4i2.23050
- [34] Ulya, S., Hindarto, N., & Nurbaiti, U. (2013). Keefektifan Model Pembelajaran Guided Inquiry Berbasis Think Pair Share (TPS) dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Fisika Kelas XI SMA. *UPEJ (Unnes Physics Education Journal)*, 2(3), 18–23.
- [35] Wicaksono, B., Sagita, L., & Nugroho, W. (2017). Model Pembelajaran Group Investigation (Gi) Dan Think Pair Share (Tps) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis.

Aksioma, 8(2), 1. doi:10.26877/aks.v8i2.1876

- [36] Yanti, O. F., & Prahmana, R. C. I. (2017). Model Problem Based Learning, Guided Inquiry, dan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis. *Jurnal Review Pembelajaran Matematika*, 2(2), 120–130. doi:10.15642/jrpm.2017.2.2.120-130
- [37] Yuliantika, R., & Kartono. (2020). Kemampuan Penalaran Matematis dan Kemandirian Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Process Oriented Guided Inquiry Learning dengan Peer Feedback. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 3, 551–560.